

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berkualitas menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh setiap bangsa. Indonesia sebagai negara yang selalu berupaya memperbaiki kualitas pendidikan masyarakatnya, terus-menerus melakukan pembenahan dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, pemerintah tetap belum mampu mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari *Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, bahwa kemampuan IPA siswa Indonesia masih sangat minim yaitu dengan jumlah nilai 386. Kemampuan IPA siswa Indonesia ini berada pada urutan 38 dari 42 negara, dan tertinggal jauh dari negara tetangga Asia seperti Korea (peringkat ke-1) dengan nilai rata-rata 613, Singapura (peringkat ke-2) dengan nilai rata-rata 611, dan Taiwan (peringkat ke-3) dengan nilai rata-rata 609. Rata-rata skor siswa Indonesia di bawah skor rata-rata yaitu 500, dan hanya mencapai *Low International Benchmark* atau hanya menempati peringkat bawah di dunia internasional (Zakaria, 2014).

Kemampuan IPA siswa Indonesia yang masih rendah tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu di antaranya karena dalam pembelajaran IPA, kebanyakan siswa dituntut untuk lebih banyak mempelajari konsep-konsep dan prin-

sip-prinsip sains secara verbalistis. Cara pembelajaran seperti itu menyebabkan siswa pada umumnya hanya mengenal banyak peristilahan sains secara hafalan tanpa makna (Widodo, 2013). Padahal pembelajaran IPA sangat dekat dengan pembelajaran bermakna yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu upaya pemerintah dalam hal ini adalah dengan melakukan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum terbaru yang dilakukan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 ini juga didasarkan pada banyaknya fakta yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter atau moral di lingkungan sekitar kurang diimplementasikan. Padahal di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 2 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menjelaskan tujuan pendidikan Indonesia yaitu bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan di Indonesia yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik tetapi juga keimanan, ketakwaan, dan akhlakunya.

Pencapaian kompetensi Kurikulum 2013 terdapat dalam tiga dimensi yaitu dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap yang dimaksud berupa sikap spiritual yang terurai dalam Kompetensi Inti-1 (KI-1), sikap sosial yang terurai dalam Kompetensi Inti-2 (KI-2), kompetensi pengetahuan yang terurai dalam Kompetensi Inti-3 (KI-3) dan kompetensi keterampilan yang terurai dalam Kompetensi Inti-4 (KI-4).

Dalam kurikulum 2013 nilai-nilai ketuhanan terdapat pada Kompetensi Inti 1 (KI-1) tentang menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta pada

KD 1.1 yaitu mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang aspek fisik dan kimiawi, kehidupan dalam ekosistem, dan peranan manusia dalam lingkungan serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Dalam pembelajaran IPA, terutama pada materi larutan kimia kelas VII diharapkan dapat menumbuhkan sikap bersyukur atas kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta. Dalam hal ini seperti bersyukur bisa merasakan rasa asam, manis, dan pahit pada buah-buahan atau bahan makanan dengan menggunakan indera perasa lidah.

Nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan terdapat dalam Kompetensi Inti 2 (KI-2) tentang Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Serta pada KD 2.1 dengan menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu, objektif, jujur, teliti, cermat, tekun, hati-hati, bertanggung jawab, terbuka, kritis, kreatif, inovatif, dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi perilaku menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam pembelajaran IPA, terutama pada materi larutan kimia kelas VII hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap-sikap seperti menjaga kebersihan, mencintai dan melestarikan alam.

Dijelaskan dalam lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas 8 standar, salah satunya adalah Standar Penilaian Pendidikan yang disusun

sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Kita ketahui bersama saat ini penilaian pendidikan di Indonesia masih berpusat hanya pada penilaian yang mengukur kompetensi pengetahuan saja, sedangkan penilaian yang mengukur kompetensi sikap siswa lebih cenderung terabaikan, sehingga penilaian terhadap proses pendidikan karakter yang bermakna, dalam hal ini pencapaian kompetensi sikap spiritual tentang nilai ketuhanan dan sikap sosial tentang kecintaan terhadap lingkungan masih belum sepenuhnya dilakukan. Padahal dalam pembelajaran IPA ada tiga karakteristik yang harus tercapai yaitu proses, produk, dan sikap. Untuk mencapai hasil pembelajaran IPA yang optimal perlu memperhatikan keseluruhan karakteristik tersebut dengan tidak mengabaikan salah satu dari ketiga karakter tersebut.

Namun faktanya di lapangan rata-rata siswa Indonesia hanya mampu mengenali sejumlah fakta dasar tetapi belum mampu mengkomunikasikan dan mengaitkan berbagai topik sains, apalagi menerapkan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak. Fakta di atas pun diperkuat dari studi lapangan yang telah dilakukan di delapan SMP Negeri yang ada di Bandar Lampung. Studi lapangan ini bertujuan untuk mengetahui apakah di sekolah-sekolah tersebut telah diterapkan penilaian

terhadap Kompetensi Inti-1 (KI-1) dan Kompetensi Inti-2 (KI-2). KI-1 dalam hal ini yaitu sikap nilai ketuhanan dan KI-2 dalam hal ini yaitu sikap kecintaan terhadap lingkungan. Pengumpulan informasi yang dilakukan adalah dengan melakukan penyebaran angket terhadap guru mata pelajaran IPA Terpadu kelas VII dan juga peserta didik kelas VIII di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil angket terhadap delapan guru dan 40 siswa dari delapan SMP Negeri di Bandar Lampung mengenai *assesment* yang diberikan guru mereka pada materi asam basa didapat fakta bahwa diperoleh bahwa 1) sebanyak 12,5% dari guru-guru tersebut belum melakukan penilaian terhadap kompetensi keterampilan; 2) sebanyak 50% dari guru-guru tersebut belum mengetahui tentang instrumen *assessment* bermuatan nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan, 3) 50% dari guru-guru tersebut belum membuat soal-soal yang bermuatan nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan; 4) sebanyak 12,5% dari guru-guru tersebut kurang mengerti pembuatan kisi-kisi soal sehingga ketercapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diukur kurang jelas; dan 5) sebanyak 87,5% dari guru-guru tersebut mengungkapkan bahwa perlu dilakukan pengembangan instrumen *assessment* yang bermuatan nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan.

Terkait fakta di atas maka dibutuhkan suatu *assesment* yang dapat mengukur nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan. Maka dari itu, kemudian penulis melakukan penelitian yang berjudul: "Pengembangan *Assesment* Berbasis Nilai Ketuhanan dan Kecintaan Terhadap Lingkungan Pada Materi Sifat Larutan."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan?
2. Bagaimanakah tanggapan guru terhadap *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan?
3. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan?
4. Apa saja kendala-kendala yang ditemui ketika menyusun pengembangan *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan
2. Mendeskripsikan karakteristik *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan.
3. Mendeskripsikan pandangan siswa mengenai *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan.
4. Mendeskripsikan pandangan guru mengenai *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan.
5. Mengetahui hal-hal yang menjadi kendala dalam penyusunan *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Guru

Sebagai sumber referensi mengenai *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan

2. Manfaat bagi peneliti

- a. Mengetahui bagaimana cara mengembangkan *assesment* berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan.
- b. Mengetahui masalah yang menjadi kendala dalam pembuatan *assesment* yang berbasis nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan pada materi sifat larutan.

3. Manfaat bagi sekolah

Menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sains kimia/ IPA terpadu di sekolah.

4. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan *assesment* pembelajaran sains kimia/ IPA terpadu di SMP maupun tingkat satuan pendidikan lainnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Pengembangan adalah proses meneliti keadaan di lapangan terkait pendidikan untuk merancang suatu produk yang nantinya akan divalidasi oleh dosen ahli serta meminta tanggapan guru dan siswa, agar menghasilkan produk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Instrumen *assessment* yang akan dikembangkan mencakup Kompetensi Inti-1 (KI-1) yaitu tentang sikap spiritual, dalam hal ini bermuatan nilai ketuhanan dan Kompetensi Inti-2 (KI-2) tentang sikap sosial, dalam hal ini kecintaan terhadap lingkungan.
3. Instrumen *assessment* bermuatan nilai ketuhanan dan kecintaan terhadap lingkungan adalah suatu instrumen *assessment* yang dirancang guna mengukur kompetensi sikap kognisi siswa dalam hal karakter yang selalu bersyukur, mendekatkan diri dengan Tuhan dan peduli serta menjaga kelestarian lingkungan
4. Instrumen *assessment* yang dikembangkan adalah instrumen *assessment* dengan kategori tes tertulis dalam bentuk soal pilihan jamak dan uraian untuk mengukur indikator pencapaian pada sikap kognisi siswa.
5. Materi pokok pada penelitian ini adalah sifat larutan.